

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK ANAK SEKOLAH DASAR KELAS 1 USIA 6 TAHUN

Ramadhan Lubis *¹
Heppy Ariani Harahap ²
Siti Halisya Parapat ³
Rili Ritami Sipahutar ⁴
Azwar Siregar ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*e-mail: ramadhanlubis@uinsu.ac.id¹, heppyarianiharahap2004@gmail.com², sitihalisya23@gmail.com³, riliirtmisipahutar8@gmail.com⁴, siregarazwar708@gmail.com⁵

Abstrak

Perkembangan peserta didik usia 6 tahun merupakan tahap awal yang memiliki peranan penting dalam proses pendidikan di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik perkembangan anak pada aspek fisik, kognitif-intelektual, sosial-emosional, dan moral-spiritual, serta mengkaji perubahan yang terjadi pada karakteristik tersebut selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi langsung terhadap subjek penelitian dan orang tua. Hasil pembahasan menunjukkan adanya perubahan pada karakteristik perkembangan anak, khususnya pada aspek kognitif-intelektual dan sosial-emosional, yang ditandai dengan meningkatnya kemandirian, kemampuan berinteraksi sosial, serta pemahaman terhadap nilai-nilai moral sederhana. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh dukungan lingkungan keluarga dan penerapan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Kata Kunci: Fisik, Kognitif-Intelektual, Sosial-Emosional, dan Moral-Spiritual.

Abstract

The development of six-year-old learners represents an initial stage that plays a crucial role in the educational process at the elementary school level. This study aims to describe the characteristics of children's development in physical, cognitive-intellectual, socio-emotional, and moral-spiritual aspects, as well as to examine the changes that occur in these characteristics during the learning process. This research employs a descriptive qualitative approach using interview and direct observation techniques involving the research subjects and their parents. The findings indicate observable changes in children's developmental characteristics, particularly in the cognitive-intellectual and socio-emotional aspects, as evidenced by increased independence, improved social interaction skills, and a growing understanding of simple moral values. These changes are influenced by support from the family environment and the implementation of learning approaches that are appropriate to the developmental stages of the learners.

Keywords: Physical, Cognitive-Intellectual, Socio-Emotional, And Moral-Spiritual.

PENDAHULUAN

Perkembangan peserta didik pada usia awal sekolah dasar, khususnya usia 6 tahun, merupakan fase penting dalam pembentukan dasar kepribadian, kemampuan berpikir, serta sikap sosial dan moral anak. Pada tahap ini, anak mulai beradaptasi dengan lingkungan belajar formal yang menuntut kesiapan tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga dari aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, dan moral.

Perkembangan yang optimal pada masa ini akan sangat memengaruhi keberhasilan anak dalam proses belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya. Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda, baik dari segi fisik, kemampuan intelektual, pengelolaan emosi, keterampilan sosial, maupun pemahaman nilai moral. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, serta pengalaman belajar di sekolah.

Penelitian mengenai perkembangan peserta didik usia awal sekolah dasar perlu dilakukan secara holistik agar dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi perkembangan anak

dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap karakteristik perkembangan peserta didik usia 6 tahun pada berbagai aspek perkembangan secara mendalam dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan fisik peserta didik usia 6 tahun di sekolah dasar?
2. Bagaimana perkembangan kognitif-intelektual peserta didik usia 6 tahun?
3. Bagaimana perkembangan sosial-emosional peserta didik usia 6 tahun?
4. Bagaimana perkembangan moral-spiritual peserta didik usia 6 tahun?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif karakteristik perkembangan peserta didik usia 6 tahun di sekolah dasar yang mencakup aspek fisik, kognitif-intelektual, sosial-emosional, dan moral. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai kondisi perkembangan anak pada usia awal sekolah dasar serta faktor-faktor yang mendukung perkembangan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan orang tua dalam memberikan pendampingan dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

KAJIAN TEORI

Anak sekolah dasar kelas 1 menunjukkan perkembangan fisik yang semakin matang, terutama pada koordinasi motorik kasar dan motorik halus. Pada usia ini, anak telah mampu mengontrol gerakan tubuh secara lebih stabil, seperti berlari, melompat, serta melakukan aktivitas yang membutuhkan ketepatan tangan dan jari. Perkembangan ini sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran formal, khususnya yang berkaitan dengan menulis, menggambar, dan aktivitas kelas lainnya. Penelitian dan kajian perkembangan terbaru menunjukkan bahwa perkembangan fisik anak usia sekolah awal dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis dan lingkungan belajar yang aktif. Anak yang memperoleh stimulasi fisik yang memadai cenderung memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik serta kemampuan konsentrasi yang meningkat dalam proses pembelajaran (Papalia & Martorell, 2021, 208–213).

Secara kognitif, anak usia 6 tahun mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis sederhana, namun masih bergantung pada objek dan pengalaman konkret. Anak telah mampu memahami konsep dasar seperti angka, urutan, dan hubungan sebab-akibat sederhana, tetapi belum sepenuhnya mampu berpikir abstrak. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada usia ini perlu melibatkan media konkret, contoh nyata, dan aktivitas langsung. Santrock menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak usia sekolah awal ditandai dengan meningkatnya kemampuan memusatkan perhatian, mengingat informasi sederhana, serta memahami instruksi yang lebih terstruktur. Pembelajaran yang bersifat aktif dan kontekstual terbukti lebih efektif dalam mendukung perkembangan intelektual anak pada fase ini (Santrock, 2020, 284–288).

Perkembangan sosial-emosional anak usia 6 tahun mengalami kemajuan signifikan seiring dengan meningkatnya interaksi sosial di lingkungan sekolah. Anak mulai belajar bekerja sama, mengikuti aturan, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial di kelas. Selain itu, anak mulai mampu mengekspresikan emosi secara lebih terkontrol, meskipun masih memerlukan bimbingan dari guru dan orang dewasa. Kajian perkembangan kontemporer menyebutkan bahwa pengalaman belajar yang memberikan dukungan emosional dan kesempatan untuk berhasil akan membantu anak membangun rasa percaya diri dan kompetensi diri. Lingkungan sekolah yang positif berperan penting dalam mencegah munculnya perasaan rendah diri pada anak usia sekolah awal (Berk, 2022, 352–357).

Perkembangan moral dan spiritual anak usia 6 tahun masih berada pada tahap awal, di mana pemahaman mengenai benar dan salah didasarkan pada aturan serta konsekuensi yang diterima. Anak cenderung mematuhi aturan karena adanya pengawasan dan otoritas orang dewasa. Nilai moral dan spiritual mulai terbentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta penguatan positif yang konsisten di lingkungan keluarga dan sekolah. Studi perkembangan moral terkini

menegaskan bahwa pada usia sekolah awal, anak mulai menginternalisasi nilai-nilai moral melalui interaksi sosial dan praktik sehari-hari. Pembelajaran moral yang bersifat konkret, kontekstual, dan berbasis contoh nyata lebih efektif dibandingkan penjelasan abstrak (Nucci, Narvaez, & Krettenauer, 2020, 91–95).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan/menggambarkan sebuah fenomena nyata secara mendalam mengenai karakteristik perkembangan peserta didik khususnya pada usia 6 tahun serta untuk mengetahui dan menjelaskan aspek perkembangan fisik, intelektual, sosial-emosional, dan moral peserta didik yang akan dilihat dari subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh informasi dan gambaran realistik di lapangan terkait dengan subjek penelitian yang bersangkutan. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Jum'at, 07 November 2025 di JL Terusan Dusun II Gg. Keluarga, Bandar Kalipah, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Subjek penelitian ini adalah seorang anak yang berusia 6 Tahun, sesuai dengan usia dan tingkat pendidikan yang sudah ditentukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam bentuk observasi langsung yang mewawancarai seorang anak bernama Aruna dan di dampingi oleh orang tua untuk mendapatkan informasi yang valid bagi peneliti.

HASIL PEMBAHASAN



Gambar 1 Karakteristik Perkembangan Fisik

Nama Anak : Aruna Anggraini
Usia : 6 Tahun
Kelas : 1 SD
Sekolah : Yayasan Pendidikan Hidayatussalam
Alamat : JL Terusan Dusun II Gg. Keluarga, Bandar Kalipah, Kab. Deli Serdang
Ayah : Erwin
Ibu : Yusnia
Agama : Islam

1) Karakteristik Perkembangan Fisik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua, Aruna Anggraini (6 Tahun) menunjukkan perkembangan fisik yang berada dalam kategori baik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia sekolah awal. Data empiris menunjukkan bahwa Aruna memiliki tinggi badan 122 cm dan berat badan 16 kg. Kondisi ini menunjukkan proporsi tubuh yang relatif seimbang dan tidak memperlihatkan indikasi kekurangan maupun kelebihan gizi. Selain itu, Aruna tampak aktif dalam melakukan berbagai aktivitas fisik baik di rumah maupun di sekolah, seperti bermain dengan teman sebaya, mengikuti kegiatan sekolah, serta melakukan aktivitas motorik sehari-hari secara mandiri. Dari aspek kesehatan, kondisi fisik Aruna sejalan dengan standar pertumbuhan anak yang direkomendasikan oleh World Health Organization (WHO). WHO menegaskan bahwa anak usia 5–7 tahun yang memiliki tinggi dan berat badan sesuai rentang normal serta didukung oleh pola makan seimbang dan aktivitas fisik yang cukup

cenderung memiliki perkembangan motorik dan daya tahan tubuh yang optimal. Pola makan Aruna yang dilaporkan orang tuanya, yaitu konsumsi makanan bergizi seimbang seperti nasi, lauk berprotein (ayam dan telur), sayur-mayur, serta susu, merupakan faktor pendukung penting dalam menjaga status gizi dan kesehatan fisiknya. Selain asupan gizi, WHO juga menekankan pentingnya aktivitas fisik dan waktu istirahat yang cukup bagi anak usia sekolah. Anak yang memiliki kebiasaan tidur teratur dan aktivitas fisik yang seimbang akan menunjukkan pertumbuhan otot, tulang, serta koordinasi gerak yang lebih baik (WHO, 2020, 18-20). Jika ditinjau dari perspektif **Dynamic Systems Theory (DST)** yang dikemukakan oleh Thelen dan Smith, perkembangan fisik anak tidak terjadi semata-mata karena kematangan biologis, melainkan merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor biologis, lingkungan, pengalaman, dan aktivitas sehari-hari. Teori ini menjelaskan bahwa kemampuan motorik anak berkembang melalui praktik berulang dan adaptasi terhadap lingkungan, sehingga setiap anak dapat menunjukkan pola perkembangan yang unik namun tetap berada dalam rentang normal (Thelen & Smith, 2006, 258-261).

2) Karakteristik Perkembangan Kognitif-Intelektual



Gambar 2 Karakteristik Perkembangan Kognitif-Intelektual

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua, Aruna Anggraini (6 tahun) menunjukkan perkembangan kognitif-intelektual yang berkembang dengan baik dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar kelas awal. Aruna telah mampu mengenal huruf dan angka, melakukan aktivitas membaca, menulis, dan berhitung sederhana, serta memahami instruksi yang diberikan oleh orang tua dan guru. Selain itu, Aruna juga menunjukkan kemampuan mengingat dan menghafal doa-doa harian serta mengenal huruf hijaiyah dalam pembelajaran keagamaan. Kemampuan kognitif Aruna juga tampak dari cara belajar yang telah melibatkan penggunaan media audiovisual, yang membantu Aruna memahami materi secara lebih mudah dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa Aruna telah memiliki kapasitas atensi dan memori yang cukup baik untuk memproses informasi baru, terutama ketika disajikan melalui stimulus visual dan auditori yang menarik. Jika ditinjau dari sudut pandang **Information Processing Theory**, perkembangan kognitif anak usia 6 tahun ditandai dengan peningkatan kemampuan perhatian (attention), memori kerja (working memory), dan strategi berpikir sederhana. Teori ini memandang anak sebagai pemroses informasi yang secara aktif menerima, mengolah, menyimpan, dan mengambil kembali informasi dari lingkungan. Pada usia sekolah awal, anak mulai mampu memusatkan perhatian lebih lama dan menggunakan strategi sederhana seperti pengulangan untuk mengingat informasi (Santrock, 2020, hlm. 286-289).

3) Karakteristik Perkembangan Sosial-Emosional



Gambar 3 Karakteristik Perkembangan Sosial-Emosional

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua, Aruna Anggraini (6 tahun) menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang tergolong baik dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar awal. Aruna mampu berinteraksi dengan teman sebaya secara positif, mudah bergaul, serta menunjukkan perilaku kooperatif seperti berbagi, menolong, dan bekerja sama dalam aktivitas bermain maupun kegiatan sekolah. Di lingkungan rumah dan sekolah, Aruna tampak aktif berkomunikasi dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dari aspek emosional, Aruna telah mampu mengekspresikan perasaan dasar seperti senang, sedih, dan tidak suka secara verbal. Meskipun pada situasi tertentu Aruna masih menunjukkan reaksi emosional seperti menangis ketika berpisah dengan orang tua, respons tersebut tergolong wajar untuk anak usia 6 tahun dan dapat diredakan dengan mudah melalui dukungan orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa Aruna mulai memiliki kemampuan regulasi emosi, meskipun masih memerlukan pendampingan. Jika ditinjau dari teori **Attachment** (Kelekatan) yang dikemukakan oleh Bowlby, perkembangan sosial-emosional anak sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan emosional yang aman antara anak dan orang tua atau pengasuh utama. Anak dengan kelekatan yang aman (*secure attachment*) cenderung menunjukkan rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi yang baik, serta regulasi emosi yang lebih adaptif ketika menghadapi situasi baru (Bowlby, 1988, hlm. 119–123). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Aruna memperoleh dukungan emosional yang konsisten dari orang tua, yang tercermin dari pola asuh yang hangat, komunikasi terbuka, serta perhatian terhadap kebutuhan emosional anak. Berk menjelaskan bahwa anak usia sekolah awal dengan kelekatan aman akan lebih mudah menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya dan menunjukkan kemampuan empati serta kontrol emosi yang lebih baik.

4) Karakteristik Perkembangan Moral-Spiritual



Gambar 4 Karakteristik Perkembangan Moral-Spiritual

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua, Aruna Anggraini (6 tahun) menunjukkan perkembangan moral-spiritual yang tergolong baik dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar awal. Aruna telah mampu membedakan perilaku yang dianggap benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari, seperti memahami pentingnya berkata jujur, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta mengucapkan terima kasih dalam interaksi sosial. Di lingkungan rumah dan sekolah, Aruna juga menunjukkan sikap sopan, menghormati orang yang lebih tua, serta terbiasa memberi salam dan berjabat tangan dengan guru dan orang dewasa. Dari sisi spiritual, Aruna telah dikenalkan pada praktik keagamaan sejak dini, seperti menghafal doa-doa harian, mengenal huruf hijaiyah, dan membaca Iqra'. Aktivitas spiritual ini tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga dibiasakan dalam rutinitas sehari-hari, sehingga nilai-nilai religius mulai tertanam dalam perilaku Aruna. Hal ini tampak dari kebiasaannya berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas tertentu serta kemampuannya meniru perilaku religius yang dicontohkan oleh orang tua. Jika ditinjau dari perspektif **Teori Perkembangan Moral Sosial-Kognitif** yang dikemukakan oleh Nucci, anak usia sekolah awal mulai mengembangkan pemahaman moral melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, anak belum sepenuhnya menilai tindakan berdasarkan prinsip moral abstrak, tetapi mulai memahami nilai moral melalui aturan, contoh perilaku, dan konsekuensi sosial yang dialaminya. Sejalan dengan teori tersebut, perilaku moral Aruna yang ditunjukkan melalui sikap sopan, suka menolong, serta kebiasaan menasihati teman ketika berbuat salah mencerminkan proses internalisasi nilai moral yang sedang berkembang (Nucci, 2016, hlm. 42-45).

KESIMPULAN

Aruna menunjukkan perkembangan fisik yang sehat dan proporsional sesuai dengan karakteristik anak usia 6 tahun. Kondisi ini didukung oleh status gizi yang baik, aktivitas fisik yang cukup, serta pola istirahat yang teratur, sehingga menunjang kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah dasar.

Perkembangan kognitif-intelektual Aruna berada pada kategori baik, ditandai dengan kemampuan memahami simbol, mengingat informasi, serta melakukan aktivitas membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Kemampuan ini menunjukkan kesiapan Aruna dalam menerima pembelajaran akademik formal di kelas awal sekolah dasar.

Aruna menunjukkan kemampuan sosial-emosional yang berkembang dengan baik, terlihat dari keterampilan berinteraksi dengan teman sebaya, kemampuan mengekspresikan emosi secara wajar, serta adanya regulasi emosi yang mulai terbentuk melalui dukungan lingkungan keluarga dan sekolah.

Perkembangan moral-spiritual Aruna berada pada tahap awal yang positif, ditandai dengan kemampuan membedakan perilaku benar dan salah, menunjukkan sikap sopan, empati, serta menjalankan praktik keagamaan sederhana melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. (2022). *Development through the lifespan* (7th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. New York, NY: Basic Books.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Musfiroh, T. (2020). *Pendidikan moral untuk anak usia dini*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nucci, L. P. (2016). *Education in the moral domain*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nucci, L. P., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2020). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). New York, NY: Routledge.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.

- Santrock, J. W. (2020). *Children* (15th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Sujiono, Y. N. (2019). *Konsep dasar perkembangan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sumantri, M. (2018). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Thelen, E., & Smith, L. B. (2006). *Dynamic systems theories*. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology* (6th ed., pp. 258–312). New York, NY: Wiley.
- Wiyani, N. A. (2020). *Psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar*. Yogyakarta: Gava Media.
- World Health Organization. (2020). *WHO guidelines on physical activity and sedentary behaviour*. Geneva: World Health Organization.